

## BAB II KERANGKA TEORITIS

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Ayat-ayat Pengobatan dalam al-Quran

##### a. Ayat-ayat yang mengandung term pengobatan

Term pengobatan dalam al-Quran ditunjukkan dengan akar kata *syifā'*. Setidaknya ada enam ayat yang mengandung akar kata *syifā'*, antara lain yang terdapat dalam surah *al-Taubah* [9: 14], *Yunus* [10:5], *Al-Nahl* [16:69], *Al-Isrā'* [17:82], *Al-Syu'arā'* [26 :80], *Fushshilat* [41:44].

##### 1) *al-Taubah* ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ  
وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.*

Ibn Asyur mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas ayat sebelumnya terkait perintah memerangi pemimpin kafir, ayat ini merupakan jaminan bahwa Allah akan memuliakan mukmin dan menghinakan orang-orang musyrik. Dengan kemenangan tersebut, Allah akan menghilangkan kejengkelan sebagian mukmin khususnya bani Khuzaah dan mengobati hati seluruh kaum mukmin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ibn Asyur, *Tafsir Ibn Asyur Juz 6*, (Maktabah Syamilah, tt.), 238.

2) *Yunus* ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Ayat diatas menegaskan bahwa al-Quran adalah *syifā'un limā fi al-ṣudūr*. Ini artinya al-Quran merupakan obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Menurut Quraish Shihab, penyebutan dada dalam surah *Yunus* ayat 57 tersebut diartikan dengan hati. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa wahyu Allah merupakan obat untuk berbagai penyakit hati seperti ragu, dengki, takabur, dan semacamnya.<sup>2</sup>

Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengatakan bahwa penyakit yang diderita hati juga mempunyai korelasi dengan penyakit fisik. Ia menambahkan bahwa pengetahuan kedokteran tentang penyakit hati telah sampai pada kesimpulan bahwa sakit dalam hati dapat mempengaruhi juga kepada badan. Misalnya sesak nafas, darah tinggi, darah rendah, penyakit gula dan sebagainya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 101.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 434.

3) *Al-Nahl* ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا  
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Ibn Kasir ketika menafsirkan ayat ini, beliau mengutip Hadis riwayat Ibn Majah dari Ibn Mas'ud sebagai berikut:

قال رسول الله ﷺ: "عليكم بالشفاءين: العسل والقرآن"

Terjemahan: *Pegangilah dua macam obat, madu dan al-Quran*

Menurut Ibn Kasir hadis ini *jayyid* dan *marfu'*. Beliau lalu meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib:

إذا أراد أحدكم الشفاء فليكتب آية من كتاب الله في صحفة، وليغسلها بماء السماء، وليأخذ من امرأته درهما عن طيب نفس منها، فليشتر به عسلا فليشربه بذلك، فإنه شفاء

Terjemahan: *Jika diantara kalian mencari obat, tulislah ayat al-Quran dalam piring lalu basuhlah dengan air hujan, kemudian mintalah uang halal dari istrimu untuk membeli madu*

*lalu minumlah (setelah dicampur air hujan), sungguh itu adalah obat.<sup>4</sup>*

4) *Al-Isrā'* ayat 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Ibn Asyur mengatakan bahwa "min" dalam ayat ini berfungsi sebagai bayan yang mengandung implikasi penekanan karena penempatan posisi yang didahulukan atas "ma" yang merupakan mubayyan. Artinya al-Quran seluruhnya merupakan obat dan rahmat bagi mukmin dan penambah kerugian bagi orang kafir.<sup>5</sup>

5) *Al-Syu'arā'* ayat 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: *dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku,*

Ibn Kasir menafsirkan kandungan ayat ini bahwa Allah adalah penyembuh dari segala penyakit sebagaimana dinyatakan Nabi Ibrahim dalam ayat ini.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Adim Juz 4*, (Maktabah Syamilah, tt.) 584.

<sup>5</sup> Ibn Asyur, *Tafsir Ibn Asyur Juz 8*, 290.

<sup>6</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir Juz 6*, 146.

6) *Fushshilat* ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ  
 أَعْجَمِيًّا وَعَرَبِيًّا قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ  
 وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى  
 أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".*

Ibn Asyur menafsirkan bahwa al-Quran memberikan bantahan kepada orang kafir dengan ayat ini. Ia juga menyatakan bahwa al-Quran merupakan wahyu Allah yang harus diimani karena berisi petunjuk dan juga obat. Siapapun yang melaksanakan perintah Allah yang terkandung dalam al-Quran akan memperoleh penjagaan Allah (termasuk menyembuhkannya jika sakit).<sup>7</sup>

b. Ayat-ayat yang biasa digunakan sebagai media rukiah

Ada beberapa ayat dan surah yang dalam praktek penggunaannya sebagai media ruqyah lebih

<sup>7</sup> Ibn Asyur, *Tafsir Ibn Asyur Juz 13*, 56.

intens dibanding ayat-ayat dan surah lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Surah Fatihah

Pada praktek rukiah, surah Fatihah bisa dikatakan merupakan surah yang paling sering digunakan dalam pengobatan rukiah *syar'iyah*, diantara rujukan yang menerangkannya terdapat dalam buku karya Romadhon al-Malawi<sup>8</sup> yang berjudul “The Living Qur’an” dimana hampir disetiap metode pengobatannya selalu diawali al-Fatihah, lalu buku Thal’at Bin Fu’ad al-Hulwani<sup>9</sup>, “Pengobatan Cara Nabi” yang memuat sub judul “Ruqyah dengan al-Fatihah dengan mengumpulkan liur dan meludahkannya”. Kemudian buku Najib Junaidi<sup>10</sup>, “Resep Obat Ala Nabi” yang menyebutkan dalil penggunaan Fatihah berdasarkan Hadis Nabi.

### 2) Surah al-Baqarah

Penulis mendapatkan beberapa temuan data berkaitan dengan penggunaan surah al-Baqarah sebagai media rukiah, diantaranya oleh Ustadz Alif Muttaqin<sup>11</sup>, seorang praktisi di Klinik Center Surabaya dan juga Thal’at Bin Fuad juga membuat sub judul “Setan lari dari rumah yang dibacakan surah al-Baqarah.

### 3) Ayat Kursi

Kendati Ayat Kursi merupakan bagian dari surah al-Baqarah, namun penggunaan Ayat

---

<sup>8</sup> Lihat Romadhon al-Malawi, *The Living Quran :Ayat-ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*,(Yogyakarta: Araska, 2016)

<sup>9</sup> Lihat Abu Mush’ab Thal’at bin Fu’ad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sihir, dan Gangguan Makhluk Halus*, (Jakarta: Darul Haq, 2006)

<sup>10</sup> Lihat Najib Junaidi, *Resep Obat Ala Nabi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015).

<sup>11</sup> Lihat Diana Cholidah, *Metode Dakwah Ustadz Alif Muttaqin Melalui Ruqyah di Klinik Center Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

Kursi ternyata mempunyai intensitas yang lebih dibanding ayat lainnya. Ayat Kursi sering dipraktekkan dalam pengobatan rukiah, diantaranya oleh Ustadz Alif Muttaqin, Thal'at al-Hulwani dan Romadhon al-Malawi.

#### 4) Surah al-Ikhlash

Praktek penggunaan surah al-Ikhlash sebagai bacaan rukiah digunakan juga oleh Ustad Alif Muttaqin dan Ustadz Abu Albani<sup>12</sup>, pemilik Klini Abu Albani Center Duren Sawit, Jakarta Timur, sebagai tindakan preventif pencegah kesurupan.

#### 5) al-Muawwidatain

Surah al-Falaq dan al-Nas juga termasuk diantara surah yang paling sering digunakan para praktisi rukiah, diantaranya oleh Ustadz Alif, Ustadz Abu Albani dan Thal'at Al-Hulwani.

## 2. Gambaran Umum Tafsir *al-Quran al-'Azim* Ibnu Katsir dan Tafsir *al-Misbah* Quraish Shihab

### a. Tafsir *al-Quran al-'Azim* Ibnu Katsir

#### 1) Tentang Tafsir *al-Quran al-'Azim*

Tafsir *al-Quran al-'Azim* merupakan karya dari Ibn Katsir. Nama dari Ibn Katsir sendiri yaitu Imaduddin Abul Fida', Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir al-Quraisyi ad-Dimasyqi as-Syafi'i. Beliau dilahirkan di kota Mijdal yang termasuk wilayah Bushra.<sup>13</sup> Ia dilahirkan pada 705 H. dan wafat pada 774 H.<sup>14</sup>

Ibn Katsir merupakan yang memiliki banyak sekali keutamaan dalam bidang keilmuan. Ia adalah seorang pakar fikir kenamaan, ahli hadis super cerdas, sejarawan ulung dan mufassir paripurna. Al-Hafiz Ibn Hajar menjelaskan, "Ia

---

<sup>12</sup> Lihat Malik Saefudin, Strategi Dakwah Klinik Abu Albani Center Dalam Terapi Ruqyah, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Keajaiban al-Quran*, 15.

<sup>14</sup> Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, 527.

adalah seorang ahli hadis yang faqih. Karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan banyak orang setelah wafatnya”.<sup>15</sup> As-Suyuti memujinya, “Dia mempunyai kitab tafsir yang tidak pernah ada karya yang ditulis sebelumnya yang menyerupai gaya penulisannya.” Al-Allamah al-Aini menjelaskan, “Dia adalah tokoh panutan para ulama dan pakar hadis dan menjadi sentral utama pakar ilmu *ma’ani* dan gramatika Arab. Dia mendengar hadis, menghimpun, mengarang, mengajar, meriwayatkan serta menuliskannya. Dia mempunyai perhatian yang sangat besar berkaitan dengan hadis, tafsir dan sejarah. Dia terkenal sebagai orang yang sangat kuat daya ingatnya serta bersih dari cacat. Dia merupakan rujukan terakhir terkait ilmu sejarah, hadis, dan tafsir. Dia mempunyai banyak karya yang sangat berguna”<sup>16</sup>.Kitab sejarahnya, *al-Bidayah wan Nihayah* merupakan rujukan utama mengenai sejarah Islam. Dan kitab tafsirnya, *al-Quran al-‘Azim* merupakan karya tafsir paling terkenal diantara sekian banyak tafsir *bil-ma’tsur* yang pernah ditulis serta menjadi yang kedua setelah kitab Ibn Jarir.<sup>17</sup>

Mengenai nama tafsir karya Ibn Kasir ini, tidak ditemukan data yang memastikannya berasal dari pengarangnya. Hal ini dikarenakan Ibn Kasir tidak menyematkan nama pada karya tafsirnya,berbeda dengan karyanya yang lain. Demikian halnya dalam kitab biografi karangan ulama klasik, tidak ada satupun yang menyebutkan judul karyanya ini. Kendati demikian, para penulis sejarah tafsir al-Quran, semisal Muhammad Husain az-Zahabi dan Muhammad ‘Ali as-Sabuni menyebut tafsir karya Ibn Kasir dengan sebutan

---

<sup>15</sup> Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, 527.

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Keajaiban al-Quran*, 16.

<sup>17</sup> Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, 505.

“Tafsir *al-Quran al-‘Azim*”. Dalam berbagai naskah yang diterbitkan, pada umumnya memberi judul Tafsir *al-Quran al-‘Azim*, namun terkadang menamainya dengan “Tafsir Ibn Kasir”. Perbedaan ini hanya terdapat pada namanya saja dan tidak pada isinya. Dilihat dari masa hidup penulisnya, kitab tafsir ini lahir pada abad ke-8 H./14 M. Tafsir ini disusun oleh Ibn Kasir berdasarkan sistematika tertib susunan mushaf al-Quran, atau yang disebut sebagai *tartib mushafi*.<sup>18</sup>

## 2) Corak dan Metode Penafsiran

Kitab tafsir karya Ibn Kasir dapat dimasukkan kedalam kategori tafsir dengan corak dan orientasi tafsir *bil-ma’sur/bil-riwayah*. Hal ini disebabkan dominasi penggunaan riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi’in yang menghiasi tafsirnya. Pendekatannya adalah normatif historis dengan hadis sebagai basis utamanya. Namun Ibn Kasir terkadang juga menggunakan rasio atau penalaran dalam menafsirkan suatu ayat.

Adapun metode penafsirannya dapat dikategorikan sebagai metode *tahlili* /analitis. Hal ini bisa diketahui dari penulis yang menafsirkan ayat per ayat, surat per surat secara analitis sesuai urutannya dalam mushaf. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik, karena pengelompokan satu ayat dengan ayat lainnya yang masih satu konteks pembicaraan kedalam tempat tersendiri, kemudian ia menampilkan ayat lainnya yang terkait guna menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan.<sup>19</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada lima, pertama menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, lalu menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian

<sup>18</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 135.

<sup>19</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 137-139.

membandingkannya sehingga makna dan maksudnya menjadi jelas. Ayat-ayat yang dipilih merupakan ayat yang menurut pertimbangannya dapat menyokong penguraian serta makna ayat yang dia sedang tafsirkan, atau bisa juga karena ayat tersebut mempunyai arti yang sesuai.<sup>20</sup>

Kedua, ia menukil sejumlah hadis atau riwayat *marfu'* yang mempunyai kolerasi terhadap ayat yang ditafsirkan. Selain itu, acapkali beliau mengomentari bagaimana status hadis apakah ia bisa diterima ataukah tidak, selain hadis *marfu' asar* para sahabat, *tabi'in* serta ulama salaf tak jarang beliau kutip. Prosedur ini beliau pakai guna melengkapi penjelasan jika tidak menemukannya pada ayat lain, atau berguna sebagai penambah penjelasan jika ayat lain ada. Dalam tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali dikutip hadis-hadis yang dianggap terkait atau dapat menjelaskan maksud ayat tersebut, meskipun seringkali memakan tempat yang cukup banyak. Demikian pula ia sering mengemukakan kritik terhadap hadis yang dikutipnya, meskipun tidak semuanya. Misalnya dengan mengatakan hadis tertentu sanadnya daif, daif *jiddan*, dan sebagainya. Kenyataan ini dapat dipahami mengingat kepakaran beliau dalam ilmu hadis.<sup>21</sup>

Ketiga, menafsirkan dengan pendapat sahabat dan *tabi'in*. Sebagaimana gurunya Ibn Taimiyah, ia pun berpendapat bahwa pernyataan sahabat dan *tabi'in* merupakan rujukan di samping al-Quran dan hadis. Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa sahabat terutama para tokoh senior merupakan orang yang lebih mumpuni dalam memahami penafsiran al-Quran, karena keunggulan mereka sebagai pelaku sejarah atau saksi langsung atas proses turunnya ayat-ayat al-Quran. Diantara pendapat sahabat yang paling

---

<sup>20</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 137-139.

<sup>21</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 139-140.

sering ia kutip adalah Ibn Abbas dan Qatadah. Sementara pendapat tabi'in hanya dijadikan hujjah bila pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan diantara mereka, jika tidak maka ia tidak mengambilnya sebagai hujjah.<sup>22</sup>

Keempat, mengemukakan berbagai pendapat mufassir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara ulama yang ia kutip, mengemukakan pendapatnya sendiri, dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat. Berbagai pendapat yang ia kutip menyangkut berbagai aspek, seperti kebahasaan, teologi, hukum, kisah/sejarah. Namun, dari sekian banyak kutipan, pendapat Ibn Jarir al-Tabari lah yang paling sering ia nukil. Ia banyak mengutip pendapat al-Tabari lengkap dengan sanadnya. Ia juga sering mengkritik atau menilai hadis yang dikemukakannya itu. Dengan demikian, secara substansial Ibn Kasir telah melakukan perbandingan penafsiran.

Kelima, menafsirkan dengan pendapatnya sendiri. Langkah ini merupakan langkah terakhir yang ia lakukan setelah melaksanakan empat langkah di atas. Dengan menempuh langkah-langkah tersebut dan menganalisis serta membandingkan berbagai data atau penafsiran, ia seringkali mengemukakan kesimpulan atau pendapatnya sendiri di bagian akhir. Namun, perlu diketahui bahwa langkah ini tidak dapat diterapkan semuanya pada setiap ayat. Adapun untuk membedakan pendapatnya sendiri dengan pendapat ulama lain bisa kita ketahui dari pernyataannya “Menurut pendapatku (*qultu*)” yang dapat dijumpai dalam kitab ini secara eksplisit.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 140-141.

<sup>23</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 141-142.

### 3) Keunggulan dan kelemahan Tafsir Ibn Kasir

Tentang keistimewaan tafsir ini, Muhammad Rasyid Rida sebagaimana dikutip Manna Qattan menjelaskannya, yaitu Tafsir Ibn Kasir adalah rujukan tafsir paling populer dalam mencurahkan perhatian besar terhadap pandangan mufassir-mufassir salaf, menjelaskan kandungan makna ayat beserta hukumnya, sebisa mungkin menghindari pembahasan melebar terkait *i'rab* dan *balagah* yang umumnya memakan tempat yang besar bagi ulama lainnya, juga menjauhi penjabaran melebar kepada ilmu-ilmu lain yang tidak mempunyai kolerasi terhadap pemahaman al-Quran secara umum, atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.<sup>24</sup>

Manna Qattan mengemukakan keistimewaan lainnya, yaitu perhatiannya yang cukup besar terhadap tafsir Quran dengan Quran. Dan tafsir ini adalah yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran menggunakan hadis-hadis yang punya relevansi dengan ayat yang ditafsirkan, serta menjelaskan apa yang ditetapkan sebagai hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti dengan *asar* para sahabat, pendapat *tabi'in*, serta ulama salaf sesudahnya.<sup>25</sup> Tafsir ini pun bisa dikatakan lebih unggul dalam beberapa hal jika dibandingkan pendahulunya, *Tafsir at-Tabari*, seperti dalam aspek ketelitian sanad, kesederhanaan ungkapan, serta kejelasan ide pemikirannya.<sup>26</sup> Dalam segi penyusunan hadisnya yang unik, yang tersusun secara semitematik juga menjadikan nilai lebih bagi kitab tafsirnya, bahkan bisa dikatakan bahwa ia adalah perintisnya.<sup>27</sup> Keistimewaan lainnya

---

<sup>24</sup> Manna Qattan, *Studi Ilmu Quran*, 528.

<sup>25</sup> Manna Qattan, *Studi Ilmu Quran*, 528.

<sup>26</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 148.

<sup>27</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 148.

adalah disertakannya peringatan akan cerita-cerita *israiliyyat* tertolak (*munkar*) yang seringkali tersebar dalam tafsir *bil-ma'sur*, baik peringatan secara global maupun khusus.<sup>28</sup>

Meskipun begitu banyak keistimewaannya, tafsir ini pun tidak lepas dari kritik. Muhammad al-Gazali, misalnya, menyatakan bahwa meskipun Ibn Kasir telah berusaha menyeleksi riwayat-riwayat hadis yang ada secara ketat, ternyata masih memuat hadis yang sanadnya dhaif dan kontradiktif. Kelemahan seperti ini lumrah terjadi pada tafsir-tafsir *bil-ma'sur* lainnya. Selain itu, terkadang Ibn Kasir hanya menyebut maksud hadis tanpa memaparkan redaksi hadisnya, dengan menyebut “*fil hadis*” (dalam suatu hadis), atau “*fil hadis al-akhar*” (dalam hadis lain). Contohnya ketika menafsirkan surah *al-Isra* ayat 36.<sup>29</sup>

Selain itu, Mahmud Basuni Faudah menambahkan bahwa Ibn Kasir suka melantur jauh ketika membahas masalah fiqhiyah ketika menafsirkan ayat ahkam. Berbeda dengan Faudah, Al-Zahabi menilai bahwa perluasannya masih dalam tahap wajar dan tidak berlebihan sebagaimana umumnya mufassir kalangan fuqaha.<sup>30</sup>

Terlepas dari kekurangan tersebut, keistimewaan-keistimewaan tafsir *Ibn Kasir* jelas telah menutupi kelemahannya, sehingga ia tetap layak dijadikan rujukan dalam bidang tafsir, serta merupakan tafsir *bil-ma'sur* yang menempati posisi puncak.

b. Tafsir *al-Misbah* Quraish Shihab

1) Tentang Tafsir *al-Misbah*

Tafsir *Al-Misbah* merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat 30 juz

<sup>28</sup> Manna Qattan, *Studi Ilmu Quran*, 528.

<sup>29</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 148.

<sup>30</sup> Dosen Tafsir, *Studi Kitab Tafsir*, 149.

penafsiran ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an.<sup>31</sup> M. Quraish Shihab sendiri dikenal sebagai ahli tafsir Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir sekaligus pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar. Pergumulan dan kecintaannya kepada al-Quran mulai ia jalani sejak masa kecilnya. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain memerintahkannya membaca, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Quran. Disinilah menurut Quraish, benih-benih kecintaan al-Quran mulai tumbuh.<sup>32</sup>

Quraish Shihab merupakan ulama yang cukup produktif menghasilkan karya. Muhlis dalam *Tribute to Prof. Dr. Quraish Shihab FUF UIN Jakarta*, menyampaikan, “jumlah halaman yang ditulis oleh Quraish Shihab tidak kurang 22.500 halaman, itu yang dalam bentuk buku, dan belum termasuk makalah dan tulisan-tulisan yang beliau publikasikan<sup>33</sup>. Diantara karyanya adalah *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, *Filsafat Hukum Islam*, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, *Tafsir al-Misbah* dan banyak lainnya.<sup>34</sup>

Tafsir al-Misbah sebagai karya monumentalnya, ia susun dengan *tahlili* sebagai metodenya, metode *tahlili* sendiri merupakan metode dimana sang mufassir menafsirkan berdasarkan runtutan al-Quran ayat per ayat Al-Qur'an sesuai letak posisinya dalam susunan

---

<sup>31</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish*, 258.

<sup>32</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 83-84.

<sup>33</sup> Hasani, *Diskursus Munasaba*, 103.

<sup>34</sup> Islah, *Khazanah Tafsir*, 85.

mushaf. Tafsir ini dicetak pertama kalinya pada tahun 2000 untuk volume pertama, adapun volume 15 atau juz terakhir tertera terbit pada tahun 2003.<sup>35</sup>

Menurut penuturan Quraish, ia merampungkan 15 volume tafsirnya dalam kisaran waktu empat tahun; ia memulainya ketika masih di Mesir tepatnya pada hari Jumat 18 Juni 1994 Masehi atau 4 Rabi'ul Awwal 1420 H dan rampung Jumat 5 September 2003 di kota Jakarta. Rata-rata dalam sehari, tujuh jam lamanya Quraish menghabiskan waktu demi menyelesaikannya. Ketelatenan Quraish tidak berlebihan mengingat kebiasaan para ulama ketika mengarang karya serius semisal tafsir Al-Qur'an, pastilah membutuhkan waktu, konsentrasi serta kontemplasi. Beberapa ulama semisal Sayyid Quthb, Buya Hamka, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lain membuahkannya coretan karya monumental mereka ketika sedang berada dalam pengasingan atau di balik jeruji besi penjara. Demikian yang terjadi dengan Quraish Shihab. Ia membuahkannya *masterpiece* Tafsir Al-Misbah nya tatkala di beri tugas Presiden B.J. Habibie sebagai seorang Duta Besar untuk negara Mesir, Somalia dan Jibouti. Tugas tersebut ternyata memberikan cukup waktu, sehingga ia memilih memanfaatkan waktunya untuk menulis. Dan di pengasingan inilah Tafsir Al-Misbah ditulis.<sup>36</sup>

Adapun hal yang melatarbelakangi penulisan karya tafsir ini, menurut Quraish Shihab, penulisannya dilatarbelakangi banyaknya surat yang diterima mengenai berbagai topik. Salah satunya menyatakan, "Kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius". Hal inilah

---

<sup>35</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish*, 258.

<sup>36</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish*, 258.

yang rupanya mendorong sekaligus membulatkan tekadnya untuk menyusun *Tafsir al-Misbah*.<sup>37</sup>

## 2) Pendekatan dan corak Tafsir al-Misbah

Hasani Ahmad mengatakan bahwa Quraish Shihab cenderung memakai pendekatan *al-dirayah*, yaitu pendekatan yang cenderung berorientasi 'aqli atau rasio. Kecenderungan ini begitu tampak, ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu mengulas sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Misalnya, untuk membahas basmalah, ia urai sampai lima lembar halaman dalam berbagai perspektif. Nilai-nilai *dirayah* yang dimaksud yaitu menyandarkan tafsirannya kepada sisi bahasa al-Quran (bahasa arab), redaksi bahasa arab, ilmu nahwu, sharaf, *balaghah*, *ushul fiqh*, *asbab an-nuzul*, serta *nasikh mansukh*.<sup>38</sup>

Siapapun yang memperhatikan coretan-coretan tafsir Quraish pasti akan merasakan kesan sosial masyarakat di setiap penafsirannya. Quraish, lewat kedalaman ilmunya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, senantiasa berupaya menaruh perhatian besar terhadap persoalan aktual sosial kemasyarakatan.<sup>39</sup> Solusi setiap persoalan tersebut akan ia coba jawab dengan cara mengkontekskannya dengan Al-Qur'an. Upaya-upaya Quraish ini bertujuan menjelaskan bahwa al-Quran memang benar-benar pedoman dan petunjuk yang harus digenggam kuat, ia menerangkan bagaimanakah Al-Qur'an ketika berbicara terkait persoalan-persoalan tersebut dan sepeti apakah solusi yang diberikan Al-Qur'an terkait problema tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Hasani, *Diskursus Munasabah*, 108.

<sup>38</sup> Hasani, *Diskursus Munasabah*, 120.

<sup>39</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* ,, 264.

<sup>40</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* , 264.

### 3) Metode Penafsiran al-Misbah

Berkaitan dengan metode Quraish Sihab dalam tafsirnya al-Misbah, ada beberapa poin penting yang layak untuk diutarakan:

- a). Quraish memulai setiap penafsirannya dengan pengelompokkan terhadap ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tema yang selaras. Setiap kelompok yang Quraish buat tentunya berbeda satu sama lain dalam hal kuantitas ayatnya. Selain hal tersebut, penyusunan tafsir al-Misbah setiap volumenya tidak didiferensiasikan berdasarkan juz, sehingga dapat ditemui setiap volumenya mempunyai ketebalan yang bertingkat-tingkat dengan jumlah halaman per volumenya yang berlainan. Bahkan untuk volume paling tipis, yaitu volume 3 hanya mencakup surah al-Maidah semata dengan ketebalan mencapai 257 halaman. Padahal rata-rata kuantitas halaman setiap volumenya bisa mencapai sekitar 500 halaman lebih. Volume terpanjang sendiri mencapai jumlah 765 halaman yang merupakan volume 5, terdiri surah al-'Araf, al-Anfal, dan Baraah..<sup>41</sup>
- b). Ketika Quraish menafsirkan suatu ayat, ia masih mengekor kepada mayoritas ulama-ulama klasik dimana mereka menggunakan pola selipan-selipan komentar di sela-sela ayat al-Quran yang ditafsirkan, sedangkan Quraish menyelipkan komentarnya di tengah terjemahan ayat dengan memberikan ciri cetak miring pada kalimat terjemahan. Selain bertumpu pada penafsiran ulama-ulama ia juga mempunyai pendapat-pendapat sendiri. Akan tetapi karena banyaknya kutipan-kutipan pembaca akan terasa kesulitan dalam memahami terlebih bagi orang awam.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* , 258-260.

<sup>42</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* , 258-260.

c). Siapapun yang menelaah karya monumental Quraish pasti merasakan kentalnya nuansa bahasa di setiap pembahasannya, khususnya pada Tafsir al-Misbah. Elaborasi sejumlah kosakata serta aspek bahasa yang dipaparkan penulis akan mengantarkan pembacanya kepada pemahaman al-Quran sampai ke tingkatan maknanya yang tentunya akan memudahkan pemahaman terhadap al-Quran..<sup>43</sup>

Ketiga poin tersebut merupakan poin terpenting dalam penafsiran Quraish dalam kitabnya, akan tetapi satu ciri khas lagi dari tafsir ini adalah apa yang menjadi prinsip Quraish bahwa al-Quran merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Setiap pembahasan yang dilakukannya tidak pernah lepas dari ilmu keserasian al-Quran atau munasabah. Keserasian tersebut tergambar dalam enam hal, keserasian kata per kata dalam satu surah, kandungan ayat dengan penutup, ayat dengan ayat selanjutnya, awal surah dengan penutupnya, penutup surah dengan awal surah setelahnya serta keserasian tema surah dengan nama surah..<sup>44</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dilakukan, salah satu hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu adalah perlunya pengecekan terhadap penelitian-penelitian, artikel-artikel maupun karya-karya terdahulu. Hal ini diperlukan agar pembahasan, fokus serta hasil penelitian tidak sama seperti pendahulunya, sehingga penelitian kurang bermanfaat. Selain itu, penelitian terdahulu juga merangsang peneliti untuk menggali data baru, atau melengkapi kekurangan penelitian terdahulu atau bahkan menemukan fakta yang benar-benar baru dan berbeda dari sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan objek yang peneliti ambil, yaitu ayat-ayat rukiah

---

<sup>43</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* , 258-260.

<sup>44</sup> Iqbal, *Metode Penafsiran Quraish* , 258-260.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam tinjauan Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Misbah diantaranya adalah:

**Pertama**, Penelitian yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga *Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah* dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir”, oleh Eka Prasetiawati<sup>45</sup>, mahasiswi Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro. Objek penelitiannya serupa dengan penulis, yaitu Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Misbah, namun ayat-ayat serta sudut pandang kajiannya jelas berbeda sama sekali. Adapun ayat-ayat yang penulis pilih adalah yang mengandung fungsi pengobatan, menurut sebagian kalangan. Selain penelitian tersebut, penulis tidak menemukan kajian komparasi kedua tafsir tersebut.

**Kedua**, penelitian Sharifah Norshah Bani Syed Bidin<sup>46</sup>, "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Rukiah Syar'iyah" *Center of Quranic Research International Journal*. Penelitian tersebut hanya berfokus pada penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai terapi kerasukan jin, sedangkan penulis mengkaji ayat-ayat yang meskipun terkadang difungsikan sebagai terapi kerasukan jin juga dari sudut pandang kitab Tafsir. Sehingga terdapat perbedaan yang jelas terhadap penelitian penulis.

**Ketiga**, Penelitian Umar Latif<sup>47</sup> yang berjudul "Al-Quran sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia" pada *Jurnal al-Bayan* Vol.21, No.30 tahun 2014. Penelitian tersebut memang membahas sisi pengobatan dalam al-Quran, namun hanya merupakan argumentasi bahwa al-Quran sungguhlah berfungsi sebagai rahmat serta obat bagi manusia.

---

<sup>45</sup> Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga *Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah* dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir," *Nizham* Vol. 05, No. 02 (2017):138-166.

<sup>46</sup> Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah", *Centre of Quranic Research International Journal* (tt.): 107-138.

<sup>47</sup> Umar Latif, "Al-Quran sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia" *Jurnal al-Bayan* Vol.21, No.30 (2014):77-88.

*Keempat*, Anwar Mujahidin<sup>48</sup> dari Stain Ponorogo dengan judul "Analisis Simbolik Ayat-ayat al-Quran Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo" dalam *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 10 No.1 tahun 2016. Penelitian tersebut mempunyai sedikit kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya adalah kesamaan dalam membahas pemaknaan ayat al-Quran dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut menjadikan masyarakat Ponorogo sebagai objeknya dan bukan karya Tafsir tertentu.

Hasil dari penelaahan terhadap karya-karya penelitian terdahulu tersebut menggiring peneliti pada kesimpulan bahwa penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian yang benar-benar baru dengan obyek yang benar-benar berbeda dari penelitian sebelumnya sehingga peneliti mengharap agar penelitian ini benar-benar menjadi penyumbang khasanah keilmuan nusantara dalam hal kajian keislaman umumnya. Nilai kebaruan dari penelitian penulis adalah meskipun term rukiah merupakan bahasan yang tidak baru, akan tetapi upaya verifikasi ayat-ayat tertentu dengan merujuk karya tafsir jelas merupakan inovasi baru yang hasilnya dapat digunakan sebagai sumber verifikasi terhadap pengamalan ayat tertentu dalam pengobatan. Kebaruan lainnya adalah penelitian ini merupakan tema pertama dalam ranah rukiah yang berusaha mengkombinasikan tafsir al-Misbah dan Ibnu Kasir setelah sebelumnya terdapat tema-tema penting lainnya.

---

<sup>48</sup> Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Ayat-ayat al-Quran Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Jurnal Kalam: Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol 10 No.1 (2016):43-64.